

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam proses pengembangan potensi sumber daya manusia. Pendidikan membantu individu untuk meningkatkan keahlian dalam diri guna menciptakan peluang karir di masa depan (Alpian dkk., 2019). Di Indonesia, pendidikan tingkat menengah atas terbagi menjadi dua kategori, yakni Sekolah Menengah Umum/Atas (SMA/MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MAK). Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Pasal 1 menyatakan bahwasanya pendidikan menengah umum atau SMA/MA merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. Sementara, pendidikan menengah kejuruan atau SMK/MAK merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Meskipun kedua jenis pendidikan berada pada jenjang yang sama akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Masing-masing dari tujuan pendidikan menengah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3. Tujuan dari pendidikan menengah umum (SMA/MA), yakni untuk menyiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi

sedangkan pendidikan menengah kejuruan (SMK/MAK) bertujuan untuk menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Menurut data Statistik Indonesia tahun 2024, jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Jawa Tengah saat ini tercatat ada sebanyak 861 sekolah yang mencakup 362 sekolah negeri dan 499 sekolah swasta dengan total siswa 452.954 orang (BPS, 2024). Sementara untuk jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tercatat ada sebanyak 1.541, yakni 239 sekolah negeri dan 1.302 sekolah swasta dengan total siswa sebanyak 804.419 orang (BPS, 2024). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah kejuruan cukup tinggi diamati dari jumlah siswa SMK yang lebih besar daripada jumlah siswa SMA.

Setyawan dan Haryati (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa SMA mempunyai minat belajar dan partisipasi aktif yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan perilaku siswa di kelas, seperti fokus memperhatikan penjelasan materi dari guru, mengajukan pertanyaan ketika tidak paham materi pelajaran, menjawab pertanyaan guru, dan aktif dalam diskusi kelas. Berbeda dengan siswa SMK yang cenderung kurang terlibat (*disengagement*) dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman selama jam pelajaran, sibuk bermain perangkat seluler, tidak mengerjakan tugas, tidak patuh terhadap peraturan sekolah, dan tidak mengikuti jam pelajaran tanpa izin (Juwita dan Kusdiyati, 2015).

Fungsi tunggal sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah menyiapkan siswa sebagai lulusan yang siap memasuki lapangan kerja. Namun, faktanya banyak alumni atau lulusan dari SMK yang masih belum terserap dalam pasar kerja. Dalam data Badan Pusat Statistik Februari 2024 tercatat bahwa jumlah pengangguran dengan tamatan pendidikan tertinggi SLTA kejuruan/SMK terdapat sebanyak 1.621.672 jiwa (BPS, 2024). Sulitnya lulusan SMK mendapatkan pekerjaan tidak mutlak disebabkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan akan tetapi juga karena rendahnya kompetensi dari lulusan (Husein, 2019). Yunikawati dkk. (2017) menjelaskan bahwa faktor penyebab lulusan SMK sulit diterima kerja, yakni karena kompetensi yang dimiliki tidak relevan dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh para pencari kerja, siswa lulusan SMK hanya kompeten pada satu bidang saja dan kurang dalam keterampilan diri yang lain, serta semakin banyaknya lulusan SMK dengan jurusan serupa. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan belajar siswa dan melahirkan profil lulusan yang lebih kompeten, sekolah dapat mengupayakan strategi melalui pengembangan program pembelajaran yang memungkinkan siswa secara maksimal menguasai standar kompetensi sesuai bidang keahliannya.

Upaya yang dilakukan sekolah tentu harus didukung dengan usaha siswa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang merujuk pada keterlibatan siswa di kelas. Keterlibatan dan partisipasi aktif siswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran agar siswa mampu memahami materi dan tujuan kegiatan pembelajaran dapat dicapai (Ginanjari dkk., 2019). Namun, Wang dan Eccles (2012) menyatakan bahwasanya keterlibatan siswa baik secara perilaku

maupun emosional diketahui menurun sejak bertambahnya usia siswa yang dimulai sejak sekolah menengah pertama hingga berlanjut ke sekolah menengah atas.

Fredricks dkk. (2004) menjelaskan bahwasanya keterlibatan siswa merupakan partisipasi aktif siswa selama mengikuti kegiatan akademik dan nonakademik di sekolah yang dapat diamati melalui aspek keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Menurut Qudsyi dkk. (2020), keterlibatan siswa dapat diamati dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, seperti ketekunan belajar, usaha siswa untuk menyelesaikan tugas, memperhatikan guru, antusiasme, rasa bangga terhadap keberhasilan, dan respon positif terhadap pembelajaran maupun tugas yang diberikan. Selaras dengan pernyataan tersebut Fitriyani dan Gusripanto (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan persepsi positif siswa terhadap sekolah, yakni siswa memiliki rasa antusiasme, aktif berdiskusi di kelas, totalitas dalam mengerjakan tugas, memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap tata tertib sekolah, dan memiliki perasaan positif terhadap guru serta teman.

Keterlibatan siswa merupakan bagian dalam pendidikan yang harus diperhatikan karena termasuk faktor penting dalam keberhasilan belajar dan prestasi akademik siswa di sekolah (Fikrie & Ariani, 2019). Namun, di sejumlah penelitian ditemukan bahwa masih terdapat siswa sekolah menengah atas baik umum maupun kejuruan di berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki keterlibatan siswa yang rendah. Sejumlah penelitian menemukan bahwa sebanyak 66% siswa SMA di Bandung, sebanyak 27,2% siswa SMA di Jakarta, dan sebanyak

36% siswa SMK di Semarang masih memiliki keterlibatan siswa yang rendah (Mustika & Kusdiyati, 2015; Risan & Linda, 2017; Ulitua & Ratnaningsih, 2020).

SMK Muhammadiyah 2 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta dengan basis Teknologi dan Industri di Kota Semarang, Jawa Tengah. SMK Muhammadiyah 2 Semarang memiliki empat konsentrasi keahlian dengan basis teknik, yakni Teknik Alat Berat, Teknik Jaringan dan Komputer, Teknik Sepeda Motor, dan Teknik Kendaraan Ringan. Konsentrasi keahlian yang merujuk pada bidang teknik menyebabkan siswa di sekolah ini didominasi oleh siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Sebagai sekolah swasta, SMK Muhammadiyah 2 Semarang menjadi alternatif bagi peserta didik yang tidak berhasil masuk ke sekolah tujuan utama.

Berdasarkan keterangan pihak sekolah, mayoritas peserta didik yang diterima sebagai siswa SMK Muhammadiyah 2 Semarang merupakan siswa-siswa yang tidak lolos seleksi masuk sekolah negeri. Sejalan dengan hal tersebut, hasil survei yang diberikan kepada siswa kelas X diperoleh gambaran bahwa lima dari delapan siswa (62,5%) memiliki keinginan untuk masuk ke sekolah kejuruan negeri di Kota Semarang. Kemudian sebanyak dua dari delapan siswa (25%) berkeinginan untuk masuk sekolah menengah atas negeri. Ketidaksesuaian antara harapan awal dan realitas mengenai tujuan sekolah tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional siswa. Ketidaksesuaian tersebut dapat menyebabkan siswa merasa kurang terhubung secara emosional dengan lingkungan sekolah yang kemudian berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan akhirnya akan menurunkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 2 Semarang, diperoleh bahwasanya siswa cenderung pasif selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan tidak aktif bertanya dan berdiskusi di kelas. Selain itu, tidak sedikit siswa yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa izin, tidak memakai atribut seragam lengkap, sering keluar kelas atau ke toilet hingga tidur ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut didukung dengan hasil survei kualitatif yang diberikan kepada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Semarang dengan total delapan responden, yakni dua dari delapan siswa menyatakan memilih tidur ketika menghadapi materi pelajaran yang dianggap sulit. Perilaku-perilaku siswa tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas X yang memiliki keterlibatan siswa rendah pada aspek perilaku.

Guru Bimbingan Konseling juga menyatakan bahwa siswa kerap kali mengeluh lelah mendengarkan penjelasan materi pelajaran dari guru dan tidak merasa antusias mengikuti kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran akademik, seperti matematika, PPKN, dan bahasa. Kemudian dari hasil survei kualitatif juga diperoleh satu dari delapan siswa merasa tidak senang ketika mengikuti pelajaran dengan durasi yang lama. Satu dari delapan siswa lainnya juga merasa kurang nyaman berada di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas X yang memiliki keterlibatan rendah pada aspek emosi.

Hasil wawancara dan survei selaras dengan hasil penelitian Dharmayana dan Shinta (2019) yang menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan siswa SMK yang masih belum maksimal dapat diketahui dari perilaku siswa, misalnya siswa tidak

terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran, siswa tidur saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, dan tidak masuk tanpa izin. Mustika dan Kusdiyati (2015) juga menemukan perilaku serupa yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa pada siswa kelas XI SMA yang diamati melalui tiga aspek keterlibatan siswa, yakni keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Keterlibatan siswa yang rendah dalam aspek perilaku ditunjukkan dengan kurangnya usaha dan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki resiliensi diri yang baik saat mengerjakan tugas sekolah yang sulit sehingga menyebabkan siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran dan jarang mengerjakan tugas sekolah yang diberikan. Pada aspek emosi siswa menunjukkan perilaku kurang antusias, merasa tidak senang saat belajar dan mengerjakan tugas, siswa merasa kurang puas dengan suasana di sekolah, kesal kepada guru dan teman, merasa jenuh, dan mengantuk selama kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, keterlibatan siswa yang rendah pada aspek kognitif ditunjukkan dengan siswa yang kurang memperhatikan dan tidak fokus ketika guru menjelaskan materi di kelas yang mengakibatkan siswa menjadi tidak memahami materi dan tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Keterlibatan siswa yang rendah apabila diabaikan akan menghambat proses belajar dan memberikan dampak negatif terhadap siswa baik secara akademik maupun perilaku. Rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak pada prestasi akademik siswa. Dalam penelitian Sa'adah dan Ariati (2018) serta Fredricks dkk. (2004) diperoleh bahwa keterlibatan siswa berkorelasi positif dengan prestasi akademik, yakni semakin rendah keterlibatan siswa, maka semakin rendah pula

prestasi akademiknya. Kusumapратиwi dan Meilinda (2024) menyatakan bahwa siswa dengan keterlibatan siswa yang rendah juga berpotensi mengalami *learning loss*, yaitu menurunnya keterampilan atau pengetahuan secara akademis yang seharusnya diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa yang rendah dapat memicu terjadinya kelelahan akademik (*burnout*) (Arlinkasari & Akmal, 2017) dan menjadi penyebab kenakalan remaja (Putri dkk., 2019).

Sebaliknya, tingkat keterlibatan siswa yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa dengan keterlibatan yang tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang baik (Dharmayana & Shinta, 2019). Diketahui bahwasanya siswa yang memiliki keterlibatan tinggi selama proses belajar memperoleh nilai lebih tinggi daripada dengan teman sebayanya yang mempunyai tingkat keterlibatan siswa rendah (Bear dkk., 2018). Kemudian siswa dengan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi juga memiliki tingkat orientasi masa depan yang tinggi pula (Ulitua & Ratnaningsih, 2020). Siswa dengan keterlibatan siswa yang tinggi umumnya sudah memiliki pandangan terhadap suatu pilihan karir yang spesifik dan mereka memiliki perilaku belajar yang positif.

Tinggi rendahnya tingkat keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam konteks pendidikan diantaranya adalah *school-level*, *classroom context*, dan *individual needs* (Fredricks dkk., 2004). *School-level* merupakan faktor yang berkaitan dengan karakteristik sekolah, misalnya ukuran sekolah, partisipasi siswa, dan keterlibatan civitas akademik dalam pembuatan kebijakan serta manajemen sekolah. Siswa yang bersekolah di sekolah dengan

ukuran kecil cenderung memiliki keterlibatan dan hubungan sosial yang lebih baik. *Classroom context* merupakan faktor yang berkaitan dengan bagian-bagian dalam kelas seperti dukungan guru, struktur kelas, teman sebaya, karakteristik tugas, dan dukungan otonomi kelas. Kemudian *individual needs* merupakan faktor yang berkaitan dengan kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi kepuasan pribadi. Dari faktor-faktor yang telah disebutkan, dukungan guru adalah salah satu faktor dengan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan siswa (Zhang dkk., 2024; Wang dkk., 2017).

Nurzannah (2022) menjelaskan bahwa selain menjadi tenaga pendidik, guru juga berperan sebagai motivator bagi siswa. Peran motivator berkaitan dengan cara guru memberikan dukungan kepada siswa untuk meningkatkan minat dan semangat belajar. Berdasarkan hasil survei, siswa kelas X mempersepsikan guru sebagai panutan dan pembimbing yang berperan dalam mendukung masa depan siswa. Sebanyak tujuh dari delapan siswa merasa bahwasanya guru telah memberikan motivasi dan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa selama belajar. Dukungan sosial dari *significant other* merupakan kebutuhan psikologi dasar bagi remaja. Kegagalan sekolah dalam memenuhi kebutuhan psikologis remaja sering kali menyebabkan menurunnya motivasi dan minat akademis, yang pada gilirannya berkontribusi pada menurunnya keterlibatan siswa di sekolah (Wang & Eccles, 2012). Oleh karena itu, dukungan sosial dari guru dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan psikologis siswa di sekolah yang kemudian dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan terlibat dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu terkait tersedianya bantuan dari orang lain ketika dibutuhkan sehingga individu merasa nyaman dan dipedulikan (Sarafino & Smith, 2017a). Dukungan sosial dapat diartikan dalam dua perspektif, yakni sebagai *received support* dan *perceived support*. *Received support* merujuk pada dukungan yang diterima individu dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Kemudian *perceived support*, yakni perasaan atau persepsi individu bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan akan tersedia ketika dibutuhkan. Dukungan guru yang dimaksud pada studi ini, yaitu dukungan yang dirasakan oleh individu yang menerima dukungan atau *perceived support*. Artinya, bagaimana siswa mempersepsikan dukungan yang diterima dari guru ketika mereka menghadapi kesulitan (Sarafino & Smith, 2017a).

Zimet dkk. (1988) mengartikan dukungan guru sebagai keyakinan siswa akan tersedianya bantuan yang diberikan oleh guru ketika mereka membutuhkannya. Teori Sistem Ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1977) menjelaskan bahwa dukungan guru yang dirasakan (*perceived teacher support*) merupakan komponen penting pada mikrosistem sekolah karena memberikan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri, kualitas, sikap, dan perilaku siswa. Dukungan guru disebut memberikan dampak positif pada perkembangan akademik siswa. Dukungan guru dalam bentuk perilaku, seperti memberikan umpan balik kepada siswa secara akademis, dan dukungan dalam bentuk emosional, seperti kepedulian, memuji, dan menghormati siswa, memiliki hubungan signifikan dengan keterlibatan belajar siswa dan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Ruzek dkk., 2016).

Selain itu, dukungan guru juga mampu meningkatkan resiliensi akademik siswa. Hasil penelitian Hakim dan Mahardayani (2024) menyatakan bahwasanya semakin tinggi tingkat dukungan sosial dari guru yang diterima siswa, maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademiknya.

Hasil penelitian Zhang dkk. (2024) menemukan bahwa dukungan guru dan teman sebaya berkorelasi secara langsung, positif, dan signifikan dengan keterlibatan siswa. Studi yang dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama hingga atas di Wuhan, China, tersebut telah menekankan bahwa dukungan guru dan teman sebaya meningkatkan keterlibatan siswa pada pelajaran pendidikan jasmani. Penelitian Qudsyi dkk. (2020) menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan dan positif antara keterlibatan orang tua, efikasi diri akademik, dukungan guru, dan keterlibatan teman sebaya terhadap keterlibatan siswa pada kelompok siswa sekolah menengah atas di Yogyakarta.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitriyani dan Gusripanto (2021) dengan subjek siswa SMPN 4 Rengat Barat menunjukkan bahwa persepsi dukungan guru memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan siswa. Temuan tersebut menjelaskan bahwa tingkat dukungan yang diterima siswa dari guru memberikan kontribusi sebesar 20,7% terhadap variabel keterlibatan siswa. Gultom dan Savitri (2021) juga menemukan bahwa terdapat korelasi positif dukungan guru dengan keterlibatan siswa SMP di Bandung dengan tingkat kontribusi sebesar 30,3%. Penelitian Ansong dkk. (2017) tentang hubungan antara dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman sekelas, dan guru, dengan keterlibatan siswa pada kelompok siswa berusia 12 hingga 23 tahun di Ghana menunjukkan bahwa

dukungan guru bukanlah prediktor langsung keterlibatan siswa. Dalam studi tersebut dinyatakan bahwa dukungan guru tidak secara signifikan memprediksi keterlibatan siswa.

Berdasarkan riset-riset yang telah peneliti temukan dan kaji, diketahui bahwa empat dari lima riset terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa pada kelompok siswa sekolah menengah pertama dan atas. Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwasanya masih terdapat penelitian mengenai hubungan dukungan guru dengan keterlibatan siswa yang memiliki hasil berbeda atau inkonsisten. Ditemukan bahwa dukungan guru bukan prediktor dari keterlibatan siswa.

Di Indonesia, topik mengenai dukungan guru dan keterlibatan siswa mayoritas hanya melibatkan subjek dari kelompok siswa sekolah menengah pertama (SMP) (Fitriyani & Gusripanto, 2021; Rahmani & Eryani, 2020; Gultom & Savitri, 2021) dan siswa sekolah menengah atas (SMA) (Qudsyi dkk., 2020; Rohinsa dkk., 2019). Kemudian riset mengenai korelasi antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa belum pernah diteliti di Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna mengkaji ulang korelasi antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa dengan subjek yang berbeda, yakni siswa kelas X sekolah menengah kejuruan. SMK Muhammadiyah 2 Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki siswa kelas X yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian serta memiliki indikasi adanya keterlibatan siswa yang rendah.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian yang dirumuskan peneliti, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna melakukan pengujian secara empiris terkait korelasi antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan riset dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, yakni di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan remaja. Adapun hasil studi dapat memberikan gambaran dan melengkapi hasil riset-riset terdahulu mengenai korelasi antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Temuan dalam studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan guru bagi siswa dan korelasinya dengan keterlibatan siswa.

b. Bagi SMK Muhammadiyah 2 Semarang

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat keterlibatan siswa serta korelasi antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa. Hasil riset dapat menjadi referensi untuk arah kebijakan sekolah selanjutnya serta sebagai langkah psikoedukasi yang diberikan kepada SMK Muhammadiyah 2 Semarang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur serta pertimbangan untuk melakukan riset lain yang relevan dengan topik penelitian dukungan guru dan keterlibatan siswa SMK atau remaja.